

Konsistensi Bahasa Anak di Lingkungan Multibahasawan

Padi Utomo
UNIB

Abstrak: Permasalahan dalam artikel ini difokuskan pada bagaimana proses kelancaran pemerolehan bahasa Indonesia bagi anak yang berbahasa ibu bahasa Indo-nesia (BI) dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini menarik karena anak selalu berhadapan dengan masyarakat yang berbeda-beda dan secara aktif menggunakan bahasa daerah yang berbeda pula. Dari hasil analisis diketahui bahwa anak di dalam memproduksi bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sering mengalami kesalahan dalam pengucapan dan dalam pemilihan kata. Kesalahan pengucapan karena anak mengucapkan kalimat bahasa Indonesia seperti kata dalam bahasa daerah yang dikuasai. Sedangkan kesalahan pemilihan kata terjadi karena anak belum memahami makna kata bahasa daerah secara tepat. Kondisi semacam itu meskipun menunjukkan kerancauan berbahasa anak tetapi dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa anak tetap lebih baik di dalam berbahasa Indonesia dengan memiliki banyak kosakata dari berbagai bahasa daerah. Kemampuan memproduksi bahasa dalam berkomunikasi tampak menunjukkan ketelitian dan kehati-hatian anak dalam memilih kata secara tepat.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, bahasa daerah, bahasa ibu, interferensi

PENDAHULUAN

Berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi anak-anak sekolah sepertinya sebagai tuntutan *target* yang sulit sekali dicapai. Hal ini, dikarenakan ukuran kebenaran tidak ditentukan suatu kaidah tertulis yang akurat, melainkan diukur oleh orang yang diajak berkomunikasi. Dalam teori komunikasi bahwa bahasa digunakan sebagai alat atau medium untuk menyampaikan pesan. Oleh karena itu, bahasa digunakan secara efektif apabila digunakan dengan tepat sebagai penyampai pesan. Dengan demikian, bahasa itu dapat berfungsi. Seorang linguist Indonesia menjelaskan bahwa bahasa itu mempunyai fungsi transaksional dan fungsi in-teraksional.

Dalam pandangan bahwa bahasa mempunyai fungsi tran-saksional adalah fungsi bahasa yang terpenting adalah daya penyampaian pesan yang terkandung dalam kalimat atau ujaran. Sedangkan menurut pandangan fungsi interaksional bahwa bahasa berfungsi sebagai pemelihara hubungan sosial antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi itu (Wahab, 1988:9).

Baradja (dalam Yulianto, 2001:39) menjelaskan bahwa aliran interaksionisme beranggapan bahwa terjadinya penguasaan bahasa berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan, yang dipajankan dengan kemampuan internal yang dimiliki seseorang. Pendekatan interaksionisme ini disebut sebagai pendekatan prosedural. Di dalam pendekatan ini terjadi interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya berkedudukan seimbang. Titik awal pendekatan ini adalah kemampuan kognitif anak dalam menemukan struktur bahasa disekitarnya. Baik pemahaman maupun produksi bahasa pada anak dipandang sebagai sistem prosedur penemuan yang secara terus-menerus berkembang dan berubah (Yulianto, 2001:39).

Dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus memenuhi kedua fungsi tersebut? Mengapa tidak? Untuk dapat memberikan tanggapan bagaimanakah performansi berbahasa Indonesia yang baik dan benar, lebih dulu perlu dipahami beberapa teori yang berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak (dalam tulisan ini) dimaksud adalah anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia tetapi berinteraksi aktif dengan masyarakat pengguna/ pemakai bahasa daerah di tempat yang berlainan. Diharapkan nantinya dapat diperoleh suatu pandangan proses pembenaran bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi anak Indonesia secara teoritis.

Di bawah ini akan dipaparkan performansi anak dalam proses penguasaan bahasa Indonesia dipengaruhi dengan pemerolehan beberapa bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Anak di sini adalah sebagai anak berbahasa ibu bahasa Indonesia secara aktif memproduksi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sesuai dengan realita penggunaan bahasa masyarakat sekitar.

Dalam artikel ini akan dibahas pemerolehan bahasa anak berbahasa ibu Bahasa Indonesia (BI) dalam memperoleh bahasa kedua (B2) bahasa daerah dari dua bahasa yang berbeda. Bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Melayu Bengkulu (selanjutnya ditulis BMB) yang digunakan oleh masyarakat Kota Bengkulu dan bahasa Jawa (selanjutnya disebut BJ). Bahasa Jawa diperinci dengan perbedaan geografis BJ di daerah Jawa Tengah bagian selatan (Purworejo-Kedu, Jawa Tengah), BJ dialek Solo (Jawa Tengah), dan BJ dialek Malang (Jawa Timur).

Bahasa daerah Jawa dibedakan mengingat dari ketiga tempat yang dipilih tersebut ada perbedaan dalam pilihan kata maupun dalam pengucapan. Dengan perbedaan pilihan kata dan pengucapannya ini menunjukkan ada *perbedaan*

makna. Perbedaan makna ini akan mempengaruhi anak di dalam kecepatan pemerolehan bahasa daerah bersangkutan, disamping berpengaruh pada kelancaran pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu.

Pembahasan pemerolehan bahasa anak dengan B1 bahasa Indonesia ini dengan latar belakang anak sebagai berikut. Orang tua anak tersebut menggunakan B1 bahasa Jawa, khususnya BJ daerah Jawa tengah bagian selatan (Purworejo). Anak mengikuti orang tua yang tinggal berpindah-pindah. Saat ini bertempat tinggal di Malang Jawa Timur. Proses pemerolehan bahasa anak dapat dirunut sebagai berikut. Anak pada saat umur tujuh bulan sampai umur dua tahun bersama orang tua tinggal di Solo (1996 s.d. 1998).

Pada tahun 1998 s.d. 2003, tepatnya bulan Agustus, bersama orangtua tinggal di Bengkulu. Sejak Akhir Agustus 2003 mereka tinggal di Malang, Jawa Timur. Di sini anak mengalami pemerolehan bahasa kedua secara berbeda-beda, sedangkan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu (secara struktur dan fonologi) belum cukup mengingat saat ini anak masih berumur 6 tahun (TK) dan 8 tahun (kelas 2 SD).

Dari latar belakang pemerolehan bahasa anak seperti itu, dapat diperoleh suatu masalah, yakni *bagaimana proses kelancaran pemerolehan bahasa Ibu anak (BI) dalam berkomunikasi secara lisan?*

Kondisi Pemerolehan Bahasa

Anak memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Ibu anak digunakan dalam lingkungan keluarga sedangkan di luar rumah anak bergaul dengan kawan (masyarakat) yang menggunakan bahasa ibu bahasa daerah. Dalam teori pemerolehan bahasa diketahui bahwa dilihat dari pandangan psikolinguistik, baik proses pemerolehan maupun proses belajar bahasa, melibatkan dua hal pokok, yaitu pemahaman dan produksi bahasa (Clark & Clark, 1977). Bagi ahli bahasa dalam melakukan kajian pada pemerolehan bahasa mencakup pemerolehan fonologis, sintaksis, dan semantik yang saling berkaitan (Yulianto, 2001: 49). Ketiga bidang pemerolehan bahasa itu dipisahkan hanya untuk memudahkan pengkajiannya. Pemerolehan fonologi mendapatkan porsi pengkajian tersendiri karena dengan begitu dapat ditentukan teori linguistik yang didukung oleh penemuan-penemuan empiris.

Anak-anak Indonesia sebagian besar memang berbahasa ibu (selanjutnya ditulis B1) bahasa daerah sesuai dengan bahasa daerah yang ada di mana mereka tinggal. Misalnya, anak yang tinggal di Jawa Barat mayoritas ber-B1 bahasa Sunda. Anak-anak yang dilahirkan oleh orang tua berbahasa Jawa dan tinggal di Jawa Tengah atau Jawa Timur mayoritas ber-B1 bahasa Jawa. Demikian anak-anak Indonesia yang lain. Memang ada kekecualian, anak didik ber-B1 bahasa

Indonesia, terutama bagi anak yang orangtuanya tinggal di perkotaan. Dengan kondisi masyarakat yang multilingual tersebut, perkembangan pemerolehan bahasa anak sejak dini tentu juga menjadi multilingual. Apalagi sekarang, perkembangan dan penyebaran teknologi komunikasi lewat media elektronik tak terbendung lagi. Sulit sekali ditemukan anak-anak dalam masa peka bahasa hanya mendapat perolehan bahasa secara tunggal. Misalnya, hanya memperoleh bahasa Jawa saja, bahasa Sunda saja, atau bahasa Indonesia saja dalam hidup sehari-hari.

Dalam kenyataannya, perkembangan pemerolehan bahasa anak terjadi secara kompleks. Meskipun ber-B1 bahasa Jawa tetapi anak juga mulai menguasai bahasa Indonesia. Demikian sebaliknya, anak memiliki B1 bahasa Indonesia tetapi dalam perkembangan pemerolehan bahasa bercampur dengan bahasa daerah dimana anak bertempat tinggal. Oleh karena itu, proses produksi bahasa juga terinternalisasi oleh B2 yang digunakan dalam masyarakat tempat anak tinggal. Menurut Dworetzky (dalam Nunik, 1999:34) memang anak usia 4 tahun sudah menguasai hampir seluruh perbedaan fonemik dan konstruksi, serta kaidah-kaidah umum bahasa ibunya secara lebih sempurna. Sedangkan menurut Taylor (dalam Rahayu, 1999) bahwa strategi pemerolehan B1 cenderung digunakan anak ketika mempelajari B2. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa anak usia SD sudah dapat menguasai sejumlah kosa kata dan sudah dapat menyusun konstruksi atau kaidah bahasa, baik lisan maupun tertulis yang umum dipakai dalam bahasanya. Sedangkan linguis lain, yakni Logan & Logan (dalam Rahayu, 1999) menjelaskan bahwa kemampuan dasar bahasa, dalam hal ini berbicara, sudah matang pada saat anak masuk ke SD. Tetapi mengingat anak masih berada pada masa peka maka ujaran-ujaran bahasa tentu tidak murni sesuai dengan ujaran bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau sebaliknya. Dalam perkembangan fonologis tersebut terkait kemampuan anak untuk mengartikulasikan bunyi-bunyi ujaran pada masa-masa tertentu serta proses fonologis yang terjadi.

Performansi bahasa anak, baik dalam komunikasi menggunakan B1 maupun B2 sering ditemukan suatu kesalahan (*error*) yang terjadi dengan tidak disadari anak (*unconscious*) dan muncul secara ajek. Permasalahan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh seorang Linguis tentang hipotesis CA (*contrastive analysis*) bahwa jika terjadi persamaan, maka proses belajar bahasa (bahasa kedua) akan lancar dan lebih mudah. Tetapi jika ada perbedaan antara kedua sistem bahasa itu, maka proses belajar bahasa itu berjalan lambat dan mungkin terhambat (Jhon B. Carrol, 1968 dalam Wahab, 1988). Selanjutnya dijelaskan bahwa ada dua jenis kesalahan. Pertama, kesalahan-kesalahan yang ditunjukkan oleh "*leaners*" dapat berbentuk '*error of performance*' yang ia namakan sebagai "*mistakes*", yaitu kesalahan yang sifatnya tidak sistematis. Kedua, kesalahan yang lainnya

adalah “*error competence*” yaitu kesalahan yang sifatnya sistematis. Perbaikannya dengan diberi contoh yang benar atau *learners* menemukan sendiri bentuk yang benar (Wahab, 1998:121). Kesalahan itu salah satunya karena kesalahan intralingual, yakni kesalahan perkembangan (*development error*) terjadi jika kesalahan tersebut bersumber dari pe-nguasaan bahasa kedua (B2). Namun perlu diketahui juga bahwa ada dua macam variasi dalam perkembangan bahasa, yakni bahasa pem-belajar bahasa berubah sesuai dengan kontekstual situasional dan kon-teks linguistik (Ellis, 1986).

Dalam pandangan CA (analisis kontrastif) jika dua bahasa yang dibandingkan itu mirip akan terjadi transfer positif (*positive transfer*) dan sebaliknya, jika dua bahasa itu berbeda akan terjadi transfer nega-tif (*negative transfer*) atau interferensi (Larsen dan Long dalam Suyuthi, 1993). Persoalan muncul karena dengan adanya tranfer terse-but akan muncul juga suatu kesulitan dalam berbahasa. Kesulitan ber-bahasa itu diakibatkan oleh adanya perbedaan antara B1 dan B2 yang sedang dipelajari. Dengan demikian, perbedaan antara B1 dan B2 me-rupakan sumber utama dalam belajar bahasa kedua (Lado dalam Suyuthi, 1993).

Pada awalnya anak berbahasa adalah melalui proses meniru de-ngan hal yang diucapkan orang dewasa. Keadaan awal bahasa anak tersebut pada umumnya berisi penyederhanaan-penyederhanaan terha-dap tuturan orang dewasa. Penyederhanaan dimaksud suatu pening-katan maupun penyesuaian fonologis (Clark & Clark, 1977:295). Munculnya kesalahan-kesalahan berbahasa menunjukkan adanya si-kap aktif anak dalam memproduksi bahasa. Berarti anak tidak lagi ha-nya meniru pola dan bahasa yang ia dengar secara eksak, tetapi secara kreatif anak berusaha menyusun pola sesuai dengan kemampuannya.

Di sini terjadi suatu proses deviasi fonologis. Carrol (1986: 320) menyebut deviasi fonologis tersebut sebagai kesalahan fonologis. Se-dangkan Simanjuntak menyebutnya fonologi menyimpang (dalam Yulianto, 1001:108). Tapi kalau Paivio & Begg (1981:204) dan Garnham (1985:208) menamainya sebagai kesalahan ujaran (*speech error*). Selama ini para linguis banyak berupaya mendekati masalah persepsi ujaran dari sudut pandang fonetik dan fonologi. Clark & Clark (1977) menjelaskan bahwa fonetik bertalian dengan bunyi-bunyi ujaran mentah dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi. Se-dangkan fonologi bertalian dengan bunyi-bunyi ujaran sebagai sistem bahasa. Dalam artikel ini, pembahasan ditekankan pada bidang fo-nologi, pilihan kata, dan makna. Ketika bidang tersebut sebagai dasar menganalisis dengan tidak dipisahkan satu sama lain. Artinya, dilihat bagaimana bahasa anak dilihat dari bidang fonologi, pilihan kata, dan makna apakah terjadi kesalahan yang berarti atau tidak dalam perkem-bangan pemerolehan bahasa Indonesia.

Kondisi Lingkungan Penggunaan Bahasa Daerah

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak yang diambil sebagai sampel ada empat daerah yang secara geografis berbeda. Yakni masyarakat kota Bengkulu, masyarakat daerah Purworejo, masyarakat kota Solo, dan masyarakat kota Malang. Untuk mengantar pada pemahaman pembaca akan dipaparkan secara deskriptif penggunaan bahasa pada tiap-tiap daerah yang secara langsung mempengaruhi (memperlancar dan menghambat) proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu anak.

Pemerolehan Bahasa pada Lingkungan Masyarakat Kota Bengkulu

Penduduk kota Bengkulu adalah heterogen dilihat dari suku dan daerah asalnya. Selain penduduk asli (suku asli Melayu Bengkulu), mayoritas penduduknya berasal dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Jawa (bahasa Jawa dan bahasa Sunda). Selain itu, beberapa penduduk kota Bengkulu juga berasal dari berbagai pelosok Sumatera, yakni dari Lampung, Pekanbaru, Jambi, Medan dan Aceh. Jelas sekali bahwa penduduk kota Bengkulu tidak berbeda keragaman asalnya dengan keragaman asal penduduk yang ada pada kota-kota di Indonesia.

Secara umum memang masyarakat asli Sumatera berbahasa ibu (B1) rumpun bahasa Melayu. Tiap daerah di Sumatera umumnya memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Khususnya di Bengkulu terdapat sembilan bahasa daerah (Utomo, 1989) yakni bahasa Serawai, bahasa Pekal, bahasa Rejang, bahasa Pasemah, bahasa Mulak, bahasa Kaur Bintuhan, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Enggano, dan bahasa Muko-muko. Penduduk pendatang di kota Bengkulu tidak menggunakan bahasa daerah asal sebagai bahasa ibu. Pemakai bahasa ibu memang heterogen dan tidak ada yang dominan. Oleh karena itu, masyarakat kota Bengkulu (asal dan pendatang) menggunakan bahasa Melayu Bengkulu sebagai bahasa untuk berkomunikasi bahasa kedua. Mengingat pemakai bahasa daerah yang beragam tersebut, penduduk pendatang yang mendidik anak berbahasa ibu bahasa Indonesia umumnya memperoleh bahasa kedua (B2) adalah bahasa Melayu Bengkulu. Beberapa contoh bahasa Melayu Bengkulu (tingkatan kata dan frasa) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Deretan Kosakata Bahasa Daerah

BMB	BI	BMB	BI
Kata sayo mato	kata saya mata	Frasa Cepek nian Setengah dua	Frasa cepat sekali satu setengah

tigo	tiga	Lah balik	sudah pulang
cepek	cepat	Belum sudah	sudah selesai
dekek	dekat	lah pai	sudah pergi
Cemano	bagaimana	pai mano	pergi kemana
Kelo	kelak, nanti	cam iko	seperti ini
Gilo	gila	keceknyo	katanya

Tampak dari tabel di atas bahwa pada tingkatan kata ada perbedaan (1) penulisan dan pengucapan, antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Bengkulu, /sayo/ dan /saya/, /mato/ dan /mata/, /tigo/ dan /tiga/; (2) adanya perbedaan fonem yang bermakna sama: /cepek/ dan cepat, /cemano/ dan /bagaimana/. Kata /cemano/ sebenarnya berasal dari frasa /macam mana/ tetapi dilihat dari makna adalah mengganti kata bagaimana. Ini terlihat jelas dalam kalimat tanya berikut.

Cemano caro membueknyo?

Bagaimana cara membuatnya?

Sedangkan pada tingkatan frasa dapat diperhatikan adanya:

(1) pengurangan dan perubahan fonem untuk makna yang sama.

/lah balik/ → telah balik (pulang)

/lah pai/ → telah pergi (berangkat)

/pai mano/ → pergi ke mana

Kata *lah* (BMB) tampak ada penghilangan suku kata depan dari *telah* (BI). Demikian juga kata *pai* (BMB) sama artinya dengan *pergi* (BI).

(2) Adanya perbedaan pilihan kosa kata untuk makna yang sama

/belum sudah/ → belum selesai

/cepek nian/ → cepat sekali

/setengah duo → setengah dua (arti sebenarnya satu setengah)

Yang tampak menonjol adalah pengucapan kata banyak diakhiri dengan vokal *o* seperti pada kata: *iko* (ini), *duo* (dua), *siapo* (siapa), *di sano* (di sana), *berapo* (berapa), *kiro-kiro* (kira-kira), *samo* (sama), *tino* (dari kata betina → wanita). Akhiran *-nya* juga berubah menjadi *-nyo*, misalnya pada kata *keceknyo* (katanya), *bawo'annyo* (bawaannya, oleh-oleh).

Di dalam masyarakat kota Bengkulu, bagi anak-anak yang berlatar belakang atau yang memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia (B1) ketika bermain dan berkomunikasi dengan teman di sekolah atau di masyarakat akan menggunakan BMB. Bahkan di lingkungan sekolah para guru tampak banyak berkomunikasi dengan rekan guru atau dengan siswa tidak jarang menggunakan BMB. Oleh karena itu, tampak munculnya kesilapan dalam berbahasa. Pada saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, mereka sering memilih dan mengucapkan beberapa kosa kata BMB.

Misalnya:

Ia kemarin *luso* pergi ke kebun (*lusa*)

Bahkan sering muncul kekeliruan pengucapan, yang sebenarnya suatu vokal akhir kata **a** tetapi diucapkan **o**:

PENUTUR: Ambilkan buku matematika di *mejo* Ibu

BMB : **Ambikkan** buku matematika di **meja** Ibu

BI : Ambilkan buku matematika di meja Ibu.

Kata *meja* dalam BMB tetap /*meja*/ bukan /*mejo*/, tetapi bagi pe-nutur BMB sebagai B2 sering terjadi hal demikian. Yang menarik ada-lah kata yang ber-vokal akhir **a** mengalami perubahan menjadi **o** tetapi jika kata kata itu mendapat akhiran **-nyo** (*nya*) maka kembali ke vo-kal **a**, misalnya pada kata:

/kato/ → /katanyo/ (katanya)

/kiro/ → /kiranyo/ (kiranya)

/namo/ → /namanyo? (namanyo)

Dalam masyarakat tampak bentuk komunikasi para penutur BMB sebagai bahasa kedua sebagai berikut.

PENUTUR: /katanyo, kironyo, namonyo/

BMB : /katanyo, kiranyo., namanyo/

BI : /katanya, kiranya, namanya/

Dari data tersebut tampak bahwa anak yang memiliki B1 bahasa Indonesia ketika berbahasa kedua (B2) dengan BMB sering mempro-duksi kata-kata dengan pengucapan keliru. Bahkan tidak sedikit penu-tur B2 BMB mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia tetapi de-ngan ucapan BMB, misalnya:

Ketika diucapkan *ketiko* dalam BMB *saat*

Dia diucapkan *dio* dalam BMB *nyo*

Kesalahan tersebut disebabkan pilihan kata yang tidak tepat. Pe-nutur tidak mengetahui bahwa kosa kata ketika oleh penutur asli BMB tidak dipilih. Dalam BMB kalimat yang ada misalnya sebagai berikut. *Saat nyo tibo ambo lah pai* bukan *ketiko dio tibo ambo lah pai* (saat dia datang saya sudah berangkat/pergi).

Pemerolehan Bahasa pada Lingkungan Masyarakat Purworejo

Bahasa daerah sebagai Bahasa Ibu bagi masyarakat Purworejo (secara geografis letaknya di propinsi Jawa Tengah bagian selatan, se-belah selatan daerah Magelang, atau 70 km sebelah barat Yogyakarta) adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan lebih dekat pada dialek Yogyakarta (selanjutnya bahasa daerah di sini disebut *Bahasa Jawa Purworejo atau BJP*. Beberapa kosa kata yang diguanakan da-lam komunikasi lisan ada kedekatan dengan bahasa Indonesia.

Tabel 2. Pengaruh Bahasa Jawa Purworejo

BJP	BI	
Opo	Apa	Jupukno roti ono lemari.
Limo	Lima	Bareng tekane adik.
Kiro-kiro	Kira-kira	Koncone wis teko.
Yo	Ya	Yo aku dewe.
sopo	Siapa	Sopo sing teko?

Beberapa BJP pengucapannya berakhir dengan vokal o yang mi-rip dengan pengucapan BMB. Dengan kosa kata yang mirip pengucapan huruf akhir tersebut mempengaruhi anak dalam berbahasa In-donesia. Misalnya ketika anak mengucapkan kalimat :

- BJP : *Saya tidak opo-opo* (saya tidak apa-apa).
 Aku punya kelereng limo (saya punya kelereng lima).
 BMB : Ambo idak apo-apo.
 Ambo ado kelereng limo

Ada beberapa kosa kata yang memiliki keseringan dipakai anak ketika berbahasa Indonesia atau sebaliknya ketika berbahasa BJP sebagaimana tampak dalam tabel. 3.

Tabel 3. Pengaruh Bahasa Jawa Purworejo

BJP ke dalam BI
<ul style="list-style-type: none"> o mau Ma aku mau dolan (Ma saya tadi main) Ma aku mau beli jajan (maksudnya: Ma saya akan beli jajan) Dik ambilno pensil itu. (Dik ambilkan pensil itu)

Pemerolehan Bahasa Lingkungan Masyarakat Solo

Di lingkungan masyarakat Solo, Jawa Tengah, penggunaan bahasa untuk komunikasi sehari-hari sudah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, terutama pada masyarakat di lingkungan kampus (UNS). Penggunaan bahasa Jawa banyak terlihat antara orang tua dengan anak-anak dan antara anak-anak dengan anak-anak. Bahasa Jawa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi secara lisan umumnya bahasa Jawa ngoko (kasar). Beberapa contoh yang dapat diamati adalah:

Tabel 4. Pengaruh Bahasa Jawa Solo

BJS ke dalam BI
<p>a. Koe/kowe Kapan kue datang ke sini? (Kapan kamu datang ke sini?) Ma belikan kowe (Ma belikan kue)</p> <p>b. No Jangan jauh <i>no</i> (jangan jauh<i>lah</i>)</p>

Pemerolehan Bahasa pada Lingkungan Masyarakat Kota Malang

Masyarakat kota Malang dalam berkomunikasi masih dominan menggunakan bahasa Jawa. Ini terlihat di lingkungan keluarga, di se-kolah, di kantor, maupun di lingkungan masyarakatnya. Keadaan di Malang tidak jauh berbeda dengan di Yogyakarta, masyarakat masih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari. Tampaknya kenyataan ini sebagai salah satu faktor para penda-tang lebih cepat menguasai bahasa Jawa. Masyarakat pendatang selalu bertemu dan bergaul dengan orang-orang di sekitar menggunakan ba-hasa Jawa dan secara tidak langsung masyarakat sebenarnya mengajak lawan bicara untuk berbahasa Jawa.

Bagi anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia oleh teman-teman juga diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan orang dewasa yang sudah mengetahui bahwa yang diajak bi-cara adalah pendatang, awalnya juga berusaha berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Tetapi setelah beberapa waktu dan anak sudah mu-lai berbahasa Jawa maka orang dewasa mulai mengajak bicara dengan anak tersebut menggunakan BJM. Kondisi semacam ini mendorong anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, khususnya di rumah, mulai berkomunikasi dengan orangtua menggunakan bahasa Indonesia yang kadang bercampur dengan BJM. Beberapa BJM yang muncul ketika anak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Bahasa Jawa Malang

BJM ke dalam BI
<ul style="list-style-type: none"> ○ mari (ajakan) aku sudah <i>mari</i> mandi (aku sudah <i>selesai</i> mandi) ○ kenceng (lurus) Tadi saya lari kenceng sekali, Ma. (maksudnya: tadi saya lari cepat sekali, Ma)

Beberapa kosa kata yang membuat anak keliru dalam berkomunikasi juga terlihat kaitannya dengan pilihan kata dengan makna.

Kencang {bermakna lari- (BI)} dengan *kenceng* {bermakna lurus (BJM)}

Diukur {bermakna dicari panjang-pendek atau tinggi-rendah (BI)} dengan *dukur* { yang berarti hanya untuk tinggi (BJM)}.

Pena berarti alat tulis (BI)} dengan *peno* {berarti kamu (BJM)}

Arek {yang berarti anak (BI)} dengan korek {berarti pemantik api (BI)}

Kosa kata tersebut sering membingungkan anak dalam berbahasa lisan atau berkomunikasi. Selain memperkaya bendahara makna kata, anak sebenarnya mengalami sedikit kesulitan dalam pemilihan kosa kata. Hal ini sering terlihat ketika anak salah memilih kata dengan te-pat dapat menjadi bahan tertawaan teman-teman. Kalau di rumah se-ring disalahkan orang tua. Kondisi seperti ini tentu dapat menghambat anak dalam memperlancar kemampuan berbahasa Indonesia. Di ba-wah tabel 6 ini dipaparkan beberapa kosa kata yang sering dipilih anak dalam berkomunikasi sehari-hari dalam beberapa bahasa.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Lintas Bahasa

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Bengkulu	Bahasa Jawa Purworejo	Bahasa Jawa Solo	Bahasa Jawa Malang
Apa selesai saya, aku kamu benar sekali	opo sudah sayo, ambo kau iyo nian	opo rampung aku, enyong koe, siro tenanan	opo rampung aku kowe temenan	Opo Mari Aku Kon, peno Iya ta, iyo tenan

PENUTUP

Kelancaran pemerolehan bahasa anak tampaknya tetap sebagai salah satu objek penelitian yang tidak pernah berhenti. Setiap kali pe-neliti berusaha untuk

menemukan suatu teori tentang pemerolehan bahasa, peneliti akan memperoleh masukan-masukan yang dapat dimanfaatkan dalam penambahan atau lebih lanjut sebagai suatu penemuan yang berkaitan dengan suatu dogma, kaidah atau bahkan teori bahasa. Hal ini tampak bahwa anak selalu berkembang pemerolehan bahasanya meskipun harus berhadapan dengan bermacam-macam bahasa di dalam masyarakat.

Bagi anak yang memiliki bahasa ibu (B1) bahasa Indonesia dalam perkembangan pemerolehan bahasanya ada sedikit mengalami kekeliruan atau kesalahan, khususnya dalam pengucapan dan pemilihan kosa kata yang tepat. Dalam memproduksi bahasa untuk kemonikasi anak sering terinferensi dengan bahasa daerah di mana anak tinggal yang masyarakatnya secara aktif menggunakan bahasa daerah tersebut. Performansi bahasa anak dengan mengambil kosa kata bahasa daerah yang memiliki kemiripan dengan kosa kata bahasa Indonesia. Memang juga sering muncul pemilihan kosa kata tersebut membedakan arti/makna. Kejadian-kejadian semacam ini ternyata tidak bersifat permanen. Artinya, anak segera memperbaiki apabila orang lain (orang tua atau guru) memberikan koreksi.

Dari beberapa gambaran pada pembahasan di atas, bahwa anak-anak sering mengalami kesalahan dalam produksi bahasa, tidak perlu membuat keresahan bagi orangtua, guru, atau ahli bahasa. Sebab ternyata, dengan beragamnya bahasa daerah yang dihadapi anak dalam berkomunikasi tidak akan menggambat anak dalam memproduksi bahasanya. Anak malah semakin memperoleh kekayaan bahasa dan kekayaan makna di dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Clark, Herbert H. dan Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language an Introduction to Psycholinguistic*. New York: Harcourt Brace Jovannovich.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Great Britain: Oxford University Press.
- Rahayu, Ninik Sirtufi. 1999. "Penggunaan Lagu Anak-anak dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Penanggungungan 02 Kecamatan Klojen Kotamadia Malang". Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS UM.
- Schane, Sanford A. 1973. *Fonologi Generatif*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Summer Institut of Linguistics.

- Suyuthi, Hasmi. 1993. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi Mahasiswa Program PDU Jurusan IPS FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu". Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPS IKIP.
- Utomo, Padi. dkk. 1989. "Sintaksis Bahasa Enggano". Laporan Penelitian. Bengkulu: LP UNIB.
- Yulianto, Bambang. 2001. "Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif". Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPS UM.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.